

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini menurut UU Sisdiknas ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak-anak dalam usia emas (*golden age*) sangat peka dalam menerima dan menyerap rangsangan dalam berbagai hal, baik segi positif maupun negatif. Untuk itu, perlu adanya pendidikan yang membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Undang-undang Sisdiknas tahun 2013 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat), nonformal (pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.), dan/atau informal (pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan)

Adanya kebijakan pemerintah maka PAUD adalah wadah yang paling tepat untuk menyelenggarakan pendidikan awal. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang secara optimal, dan mempersiapkan anak usia dini kelak siap masuk pendidikan dasar. Dengan tujuan inilah maka PAUD maka berjalan dengan arah yang pasti. Selain itu, berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan pada PAUD yang utama adalah menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan

keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), dan meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*)

Howard Gardner (1983) dalam (Hildayani:2011) mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki delapan jenis kecerdasan dasar yaitu : kecerdasan bahasa, kecerdasan matematis logis, kecerdasan spasial, kecerdasan, kinestetis jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan naturalis

Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi. Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat kesuksesan seseorang.

Dari hasil observasi awal di RA Cerdas Ceria, Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta ternyata 10 anak memiliki kecerdasan interpersonal yang bagus dan 24 anak memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyak anak yang sulit berteman, memiliki sifat egois (ingin menang sendiri), mempunyai rasa empati yang kurang, mempunyai sifat pemalu sehingga sulit untuk berpendapat.

Rendahnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dilihat dari segi guru memberikan kegiatan pembelajaran yang bersifat individual, memberikan lembar kerja anak dan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat klasikal atau terpusat pada guru. Dilihat dari segi murid, anak lebih suka bermain, dengan alat permainan edukatif dibanding dengan teman-temannya.

Melihat kondisi tersebut penulis ingin meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui bermain ular naga. Melalui bermain ular naga, diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Dengan permainan ini, memberikan banyak peluang untuk belajar mengungkapkan pendapat, bekerja secara kelompok maupun tim, belajar menjadi pemimpin, belajar bekerjasama mempertahankan barisan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Meningkatkan Kecerdasarn Interpersonal Anak Melalui Bermain Ular Naga Pada Kelompok B RA Cerdas Ceria Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah permainan Ular Naga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kelompok B di RA Cerdas Ceria Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta tahun 2014/2015?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum : Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak.
2. Tujuan khusus :
 - a. Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kelompok B di RA Cerdas Ceria Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta tahun 2014/2015 melalui bermain ular naga.
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain ular naga.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang upaya peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain Ular Naga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam:

- 1) Meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik
- 2) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesionalis guru dalam melakukan pengajaran.

b. Bagi anak didik

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan kecerdasan mereka yang selanjutnya dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mereka.
- 2) Melatih anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui bermain ular naga.